

# **MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN MASJID AGUNG KRATON YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat Islam  
(S. Fil. I)**

**Oleh :**

**ANA FARIDHA  
NIM: 05510026**

**JURUSAN AKIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**



**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen Aqidah Filsafat  
Fakultas Ushuluddin  
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : skripsi sdr Ana Farida  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ana Farida  
NIM : 05510026  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat  
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN MASJID AGUNG  
KRATON YOGYAKARTA (perspektif kebudayaan)

Sudah dapat diajukan sebagai satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi pada Fakultas Ushuliddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Juni 2010  
Pembimbing

Dr. Zuhri M. Ag. S. Ag  
NIP.19700711 200112 1001



**PENGESAHAN**

Nomor UIN.02/DU/IPP.00.9/0862/2010

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta.*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ana Faridha

NIM : 05510026

Telah dimunaqsyahkan pada: Selasa, tanggal: 06 Juli 2010

dengan nilai: 77/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri. S. Ag. M. Ag

NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji I

Drs. Moh. Damami. M. Ag

NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji II

Muh. Fatkhan. S. Ag. M. Hum

NIP. 19720328 199903 1 002

Yogyakarta, 06 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani. M. Ag

NIP. 19591218 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan ini saya :

Nama : Ana Faridha

NIM : 05510026

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Akidah dan Filsafat

Alamat rumah : Candirejo, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta

Telp./Hp : 081804071448

Judul skripsi : Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Juli 2010

Saya yang menyatakan,



Ana Faridha

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Skripsi ini kupersembahkan kepada:  
Ibuku yang telah mengalir darahku dengan cinta kasih.  
Bapakku yang telah mengukir jiwaku dengan akal budi,  
dan saudara-saudaraku tersayang di Almamater.*

## HALAMAN MOTTO

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”(Q.S. Ali Imron 131:114)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Perss, 1986), hlm.98.

## ABSTRAK

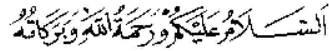
Masjid merupakan bagian yang penting dalam Islam, karena masjid merupakan tempat untuk beribadah kepada Allah, sedang secara cultural atau budaya, masjid merupakan tempat bersosialisasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, masjid dijadikan sarana penanaman budaya Islam. Masjid Agung Yogyakarta merupakan hasil perpaduan dari tiga budaya, yaitu budaya Jawa, budaya Hindu dan budaya Islam.

Penelitian ini mencoba untuk “menguak” makna-makna yang terkandung dalam bangunan dan benda yang ada di masjid Agung Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) dalam pengumpulan data, (a) observasi langsung, (2) wawancara, (3) dokumentasi. (2) dalam analisis data, (a) deskriptif analitik (b) interpretasi filosofis. Obyek dalam penelitian ini adalah bangunan, perangkat, yang ada di masjid Agung, penataan ruang dan sengkala. Di antaranya; dalam segi bangunan, ruang utama, serambi, pasucen, pawestren, pagongan, gapura atau regol, benteng blumbang, pajangan, dan mihrab. Sedang perangkat, di antaranya mustaka, mimbar khotib, maksura, bedug dan kenthongan. Dalam memaknai beberapa obyek tersebut menggunakan interpretasi filosofis.

Makna dari setiap sisi bangunan masjid Agung Yogyakarta tidak bisa lepas dari konteks pada waktu terbangunnya masjid tersebut. Masjid Agung terletak satu lingkup dengan kraton Yogyakarta, selain itu pula pendiri masjid Agung ini adalah Sultan Hamengkubuwono I, sehingga nuansa budaya Jawa sangat kental baik dari segi bangunan maupun dalam pemaknaannya. Hal ini merupakan nilai positif, dimana Islam, dalam hal ini baik budaya maupun ajarannya, dapat bersifat fleksibel. Islam merupakan budaya yang datang ke pulau Jawa, yang mana memiliki bentuk yang berbeda dengan budaya Jawa. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah, karena para penyiar agama Islam (Walisanga) dapat mengelaborasi antara budaya Jawa dengan Islam, baik dalam hal budaya maupun ajarannya. Sehingga menjadi sebuah konsep yang bisa diterima oleh masyarakat, bukan itu saja, tetapi masyarakat Jawa berbondong-bondong masuk Islam.

Bangunan masjid Agung Yogyakarta memiliki banyak makna, yang semuanya menjadi tuntunan hidup manusia di dunia. Semua bangunan menyiratkan apa yang harus diperhatikan manusia dalam mengarungi kehidupan, terutama terkait dengan hubungan vertikal maupun horizontal, yaitu hubungan dengan Allah dan manusia. Dua hubungan tersebut harus berjalan seiringan agar manusia dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Allah Yang Maha Suci memiliki segenap keagungan-Nya kepada manusia yang selalu memohon petunjuk dan perlindungan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Para sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa mengemban agama dengan sebaik-baiknya.

Berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT. Penulis memperoleh kekuatan untuk menulis skripsi yang berjudul MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN MASJID AGUNG KRATON YOGYAKARTA. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat. Jika ada kekurangan, dengan senang hati penulis siap menerima kritik membangun. Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan trima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klajaga Yogyakarta.
2. Bapak Fakhrudin Faiz, M.Ag. selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah menyetujui judul skripsi ini.
3. Bapak Zuhri. S.Ag. M.Ag selaku sekretaris Jurusan Agidah dan Filsafat dan selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan pengarahan, dan dorongan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Para Karyawan UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Pengulu dan para Takmir Masjid Agung Kraton Yogyakarta, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data dan keterangan seputar masalah Makna Simbol Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai.



7. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan baik moril maupun materiil, terima kasih atas do'a dan semuanya.
8. Sahabat-sahabat: Fina Ulya yang selalu membantu melakukan penelitian, Lukman Hakim yang telah menemani dan membantu melakukan penelitian, Ozin yang juga membantu dalam melakukan penelitian, Azwat, As'adl, Sisil, Dede, Saini dan semua teman-teman yang tak bisa penulis katakan satu persatu trimakasih atas motivasi yang kalian berikan dan telah menemaniku selama berada dikampus.

Akhirnya hanya kepada Allah lah, penulis memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan hingga dapat terselesaikan skripsi ini, dengan iringan do'a semoga Allah membalas amal baik mereka dan menjadikannya sebagai amal saleh, amin ya rabbal'alamien.

وَالشُّكْرُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ لِلَّهِ وَالزَّكَاةُ لِلَّهِ وَالصِّيَامُ لِلَّهِ وَالْحَجُّ لِلَّهِ

Yogyakarta, 21 Juni 2010

Penulis

ANA FARIDHA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Telaah Pustaka .....	5
E. Kerangka Teoritik .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II SEJARAH MASJID AGUNG KRATON YOGYAKARTA</b> .....	14
A. Berdirinya Masjid Agung Kraton Yogyakarta .....	14
B. Denah Masjid Agung Kraton Yogyakarta .....	20

C. Tradisi Syiar Agama di Masjid Agung Kraton Yogyakarta .....	21
<b>BAB III   SIMBOL DAN SPIRIT AGAMA MASJID AGUNG</b>	
<b>KRATON YOGYAKARTA .....</b>	<b>25</b>
A. Makna Simbol Bangunan dan Hiasan Masjid Agung Kraton	
Yogyakarta.....	26
B. Makna Simbol Perangkat di Masjid Agung Kraton Yogyakarta.....	42
C. Makna Simbol yang terdapat pada Penataan Ruang .....	45
D. Makna Simbol yang terdapat pada Sengkala.....	48
<b>BAB IV   PENUTUP .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran-saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam di Indonesia masih merupakan masalah yang kontroversial, hal ini dikarenakan kurangnya data-data sejarah yang valid dalam mengkaji masalah tersebut. Selain itu terdapat perbedaan pendapat di kalangan sebagian sarjana dan peneliti mengenai pengertian Islam, ada yang mengartikan Islam dengan kriteria formal yang sangat sederhana yaitu pengucapan lafal syahadat atau pemakaian nama Islam, sehingga masyarakat dapat dikatakan Islam, jika telah mengucapkan lafal syahadat atau menggunakan simbol-simbol Islam. Sebagian yang lain, mendefinisikan Islam secara sosiologis yaitu masyarakat dikatakan Islam jika telah menjalankan prinsip-prinsip yang ada dalam Islam.<sup>1</sup>

Penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui dua proses, pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India dan China yang telah beragama Islam menetap secara permanen di salah satu wilayah Indonesia dan melakukan perkawinan dengan masyarakat pribumi.<sup>2</sup>

Islam masuk ke Pulau Jawa pada saat kerajaan Majapahit mulai lemah dan mendekati masa keruntuhannya. Daerah yang mula-mula mendapat pengaruh Islam

---

<sup>1</sup> Mundzirin Yusuf (dkk), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PUSTAKA, 2006), hlm. 34.

<sup>2</sup> Mundzirin Yusuf (dkk), *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 33

yakni Jepara di Jawa Tengah dan Tuban di Jawa Timur. Pada saat itu keduanya merupakan daerah pelabuhan-pelabuhan besar di Jawa.<sup>3</sup> Menurut Sartono, islamisasi di Indonesia menunjukkan suatu proses yang sangat cepat, salah satunya dikarenakan metode yang digunakan para wali dapat diterima oleh masyarakat. Para wali mengajarkan Islam dengan bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat. Di samping itu mereka juga menggunakan jimat, ilmu kesaktian dan keahlian supernatural yang lain untuk mengajak masyarakat memeluk Islam.<sup>4</sup>

Di berbagai tempat dimana Islam tumbuh, masjid telah menjadi bangunan yang penting dalam syiar Islam. Masjid dijadikan sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan 2 unsur dasar kebudayaan, yakni kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpatri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang dimiliki masyarakat setempat. Di sini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai oleh spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru yang kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Oleh karenanya keberagaman arsitektur masjid jika dilihat dari satu sisi merupakan pengayaan terhadap arsitektur Islam, pada sisi yang lain arsitektur masjid yang bernuansa lokal secara psikologis telah mendekatkan masyarakat setempat pada Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 109.

<sup>4</sup> Mundzirin Yusuf (dkk), *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 33-34.

<sup>5</sup> Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 187-188.

Pada masa lalu di tanah Jawa biasanya masjid didirikan di lingkungan istana yang terletak di sisi barat dari alun-alun<sup>6</sup>. Hal ini merupakan strategi yang tepat, walaupun alun-alun bukanlah tempat bertemu langsung antara raja dengan rakyat, masjid dapat dijadikan tempat bersatunya raja dengan rakyat sebagai makhluk Ilahi. Di sinilah tempat dimana mereka dapat bersama-sama melakukan kewajiban di bawah pimpinan seorang imam (bukan raja)<sup>7</sup>. Kemudian timbul tradisi untuk menempatkan masjid dalam kesatuan istana yang disebut masjid Agung. Dalam hal ini kegiatan agama dalam masjid tidak dapat dipisahkan dari kegiatan istana misalnya seperti upacara Maulid Nabi.

Di Jawa pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, setiap kerajaan memiliki sebuah masjid yang berstatus masjid Agung sebagai masjid kerajaan. Selain berfungsi sebagai masjid Jami', masjid tersebut juga merupakan simbol pusat pemerintahan. Masjid-masjid kuno yang berstatus masjid Agung kerajaan Islam di Jawa masih dapat dilihat antara lain: Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kota Gede, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Kanoman Cirebon, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta.

Penelitian ini mencoba meneliti simbol bangunan masjid Agung Yogyakarta, hal ini dikarenakan bentuk bangunan dari masjid Agung Yogyakarta unik dan memiliki makna yang sangat dalam. Pemilihan simbol bangunan sebagai obyek penelitian dikarenakan budaya Jawa sangat kaya akan simbol.

---

<sup>6</sup> Wiyoso Yudha Saputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986) hlm. 31

<sup>7</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.

Simbol yang telah menjadi ciri masyarakat Jawa juga terlihat dalam penanda visual arsitektur<sup>8</sup> Islam di Jawa. Tidaklah mudah menemukan nilai-nilai Islam dalam arsitektur tersebut. Salah satu yang memberi petunjuk pasti mengenai keislamannya adalah jenis bangunannya, yaitu masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. dari segi keislamannya lebih dikaitkan pada penataan ruang-ruangnya, dimana sebuah ruang untuk pemimpin sholat ada dibagian tengah sisi barat dan ditengahnya untuk para jemaat. Penanda keislaman yang berkaitan dengan bangunan masjid lainnya adalah kubah, yaitu atap yang pokoknya berbentuk lengkungan, dengan macam-macam variasinya. Segi lainnya adalah menara masjid, yang digunakan untuk menyerukan *adhan* sebelum waktu shalat.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan satu rumusan masalah sebagai berikut: Apa makna simbol bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna symbol bangunan masjid Agung Yogyakarta. Sedang kegunaan penelitian yaitu, pertama, memberikan pemahaman tentang makna kultural atau kebudayaan masjid Agung Yogyakarta kepada para intelektual dan pihak yang *concern* dengan kajian tersebut. Kedua, penelitian ini sebagai

---

<sup>8</sup> Arsitektur adalah pengetahuan seni merancang (mendesain) bangunan. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 46.

<sup>9</sup> Edi Sedyawati (dkk), *Sejarah Kebudayaan Jawa*, hlm. 97-98.

sumbangan karya ilmiah pada dunia akademisi dan memperkaya khasanah budaya bangsa.

#### **D. Telaah Pustaka**

Kajian mengenai budaya Jawa sangat banyak diminati, sehingga banyak kaum intelektual maupun peneliti yang melakukan penelitian mengenai hal tersebut, apalagi dalam hal simbol karena budaya Jawa sangat kaya akan simbol. Dibalik simbol-simbol tersebut terkandung makna-makna yang sangat dalam, sehingga perlu adanya penelitian untuk mengkaji masalah tersebut. Pada bagian ini mencoba untuk melihat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai titik pijat untuk melakukan penelitian ini.

Dalam masyarakat Jawa, simbol memiliki posisi yang amat penting. Simbol digunakan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan juga untuk menjaga dan membentengi masyarakat Jawa dari berbagai pengaruh luar yang dapat mengikis identitas. Menurut Ahmad Ristiyan dalam skripsinya *Peran Ungkapan Simbolis dalam Budaya Jawa*, ada dua keuntungan yang diperoleh dari penggunaan simbol dalam masyarakat Jawa, pertama, masyarakat Jawa tidak kehilangan identitasnya dan jati dirinya sebagai *wong jowo*. Kedua, kehidupannya di tengah-tengah masyarakat Jawa dipandang memiliki nilai sebagai manusia yang utama.<sup>10</sup>

Ada beberapa penelitian yang meneliti tentang simbol bangunan masjid, diantaranya Rusmiya Zuweni yang berjudul *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh, Sendang Tirto Berbah*. Di dalamnya membahas makna

---

<sup>10</sup> Ahmad Ristiyan, "Peran Ungkapan Simbolis dalam Budaya Jawa", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 67-68.



simbolik tumbuh-tumbuhan dan bangunan masjid Wot Galeh, ada beberapa makna dan pemahaman mengenai simbol-simbol yang ada, diantaranya mengingatkan manusia akan kekerasan Sang Pencipta, selain itu manfaat dari tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang ada di masjid adalah sebagai semangat kerja, ibadah, karir dan motivasi.<sup>11</sup>

Sedang penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah mengenai simbol yang digunakan oleh Jamaah Masjid Aolia', dari hasil penelitiannya ditemukan beberapa simbol, yaitu: 1. *kejing* (makam), 2. susunan tiga gentong pada kubah masjid Aolia', 3. bintang sembilan, 4. pintu di tempat Imam masjid, 5. simbol-simbol gambar Semar, Arjuna dan Nyai Roro Kidul, 6. bunga melati. Simbol-simbol tersebut memiliki esensi dan makna yang sangat signifikan direalisasikan dalam aktivitas sehari-hari, baik yang berkaitan dengan sektor keagamaan maupun sektor sosial.<sup>12</sup>

Dari beberapa telaah yang dilakukan oleh peneliti, yang membedakan dengan apa yang akan peneliti adalah mulai dari obyek kajian. Peneliti meneliti Masjid Agung Yogyakarta. Walaupun sama dengan penelitian di atas, yaitu terkait dengan bangunan, dalam hal ini bangunan masjid Agung Yogyakarta. Berdasarkan simbol bangunan masjid Agung Yogyakarta, peneliti mencoba melihat apa makna dari simbol bangunan masjid Agung Yogyakarta.

---

<sup>11</sup> Rusmiya Zuhweni, "Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh, Sendang Tirto Berbah", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 63.

<sup>12</sup> Hasbullah, "Simbol dalam Masjid Jamaah Aolia' di Kecamatan Panggung Kabupaten Gunung Kidul", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

## E. Kerangka Teoritik

Simbol dalam bahasa Inggris *symbol*, bahasa Latin *Symbolium*, yang berasal dari bahasa Yunani *symbolon*—dari *symballo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). Kata simbol memiliki beberapa pengertian, di antaranya: (1) sesuatu yang biasanya merupakan tanda kelihatan yang menggantikan gagasan atau objek. (2) kata, tanda isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain: arti, kualitas, abstraksi, gagasan, objek.<sup>13</sup>

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati oleh anggota masyarakat tersebut. Dalam peristilahan modern setiap kali unsure dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol sama dengan “citra” (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dari realitas supra-indrawi. Tanda-tanda indrawi pada dasarnya mempunyai kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supra-indrawi. Dan dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami, misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Kalau suatu objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran terhadap objek itu bergantung pada proses-proses pikiran yang rumit, maka orang lebih suka berbicara secara “alegoris”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1007.

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 1007.

Dalam sejarah pemikiran, istilah simbol mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, dan lazimnya dipakai dalam arti tanda abstrak.<sup>15</sup>

Menurut Lorens Bagus, dalam *Kamus filsafat*, aktivitas kultural tertentu terarah langsung atau tidak pada pribadi manusia dan kesempurnaannya atau pada objek-objek yang ada secara independent darinya, maka dibuat suatu perbedaan antara *kebudayaan personal* (seperti bahasa, kehidupan komunitas, ilmu, moralitas, agama) dan *kebudayaan material* (seperti, teknologi, seni). Meskipun begitu, sebagian besar aktivitas budaya sesungguhnya mencakup kedua bidang tersebut. Sementara kebudayaan dalam arti yang lebih luas mencakup baik moralitas maupun agama, dalam arti yang lebih sempit ia berpijak pada keduanya. Dan kemudian kebudayaan menunjuk perkembangan budaya yang terarah kepada tujuan-tujuan di dunia ini. Kebudayaan yang semata-mata material serta eksternal disebut (paling sedikit di Jerman) sebagai *peradaban (silvilisasi)*. fungsinya sebagai landasan kebudayaan rohani, internal. Sejauh peradaban dikembangkan dengan mengorbankan kebudayaan batin, peradaban belum merupakan kebudayaan sepenuhnya dan sesungguhnya bertentangan dengan kebudayaan sejati.<sup>16</sup>

Perlu juga dicatat bahwa benda-benda kebudayaan eksternal dapat diwariskan. Benda-benda ideal dan personal harus diperoleh secara baru oleh setiap generasi.

---

<sup>15</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 1008.

<sup>16</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 425.

Pemikiran kebudayaan hanya dapat diperoleh sebagai hasil dari usaha keras. Namun waktu senggang juga sangat perlu bagi perkembangan umum daya manusia. Waktu senggang jauh lebih dari sekedar *waktu bebas* belaka. Waktu bebas adalah waktu yang dibiarkan berlalu tanpa kerja. Selanjutnya waktu senggang mengandaikan bahwa kebutuhan-kebutuhan materi-pokok dari manusia diperhatikan. Atau sejauh ini mungkin, waktu senggang mengandaikan manusia secara bebas menentukan untuk tidak memuaskan beberapa diantara kebutuhan-kebutuhan itu.<sup>17</sup>

Kebudayaan semata-mata merupakan hasil kerja sama individu-individu dalam masyarakat/komunitas manusiawi. Dari sumbangan sumbangan-kebudayaan nasional yang berbeda, *kebudayaan manusia* umum yang kemungkinannya dikondisikan oleh kemampuan bahasa bagi manusia untuk terus hidup.<sup>18</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.<sup>19</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*).

---

<sup>17</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 425.

<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 426.

<sup>19</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indah, 1986), hlm. 10.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**a. Metode Pengumpulan Data**

Bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan juga hasil tulisan para tokoh yang dianggap memiliki kredibilitas dalam melestarikan dan menggali budaya Jawa seperti pusat studi, atau tokoh-tokoh baik intelektual maupun tokoh masyarakat yang menguasai tentang budaya Jawa. Selain materi di atas juga dianggap sangat penting bahan-bahan yang bersumber dari buku-buku, naskah-naskah, dokumen-dokumen, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan budaya Jawa terutama yang berkaitan dengan simbol bangunan masjid. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya:

- a) Observasi langsung, yaitu teknik pengumpulan data diaman peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diselidiki.<sup>20</sup> Observasi atau pengamatan secara langsung ini untk melihat bangunan Masjid Agung Yogyakarta.
- b) Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dan bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini akan mengadakan interview dengan pihak-pihak yang mengetahui dan mampu menjelaskan mengenai seputar Masjid Agung Kraton Yogyakarta, seperti penguhulu kraton, ketua dan sekretaris masjid Agung Sunan Kalijaga.

---

<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 162.

<sup>21</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 113.

- c) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen (laporan tertulis) yang berkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, di samping itu juga berguna untuk melengkapi data yang belum ada kemudian dikonfirmasi dengan informan sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

#### **b. Metode Pengolahan Data**

Pada bagian atas telah dijelaskan cara memperoleh data, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a) Deskriptif Analitik adalah menguraikan data-data yang ada atau menerjemahkan sehingga menjadi jelas dan kongkret.
- b) Interpretasi Filosofis, adalah metode interpretasi dipergunakan untuk “membongkar” makna terhadap bermacam-macam fakta.<sup>22</sup> Yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul lalu menangkap arti dan nuansa yang dimaksud atau menerjemahkan makna simbol-simbol yang terkandung makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>22</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, hlm. 10.

Penelitian dengan menggunakan metode interpretasi dimaksudkan untuk dapat menterjemahkan makna simbolik yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta sehingga diketahui maksud, tujuan dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol bangunan masjid tersebut.

**c. Pendekatan**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, sedang filsafat sendiri adalah berpikir yang bebas, radikal dan berada pada dataran makna, sehingga diharapkan mampu untuk menelaah data dan fakta-fakta empiris secara radikal dan kritis sehingga diperoleh hakikat dari makna simbol-simbol yang ada pada bangunan masjid Agung Yogyakarta.

**G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan, dengan menggunakan sistematika tersebut memudahkan dalam membahas penelitian ini.

Bab pertama, di dalamnya menjelaskan tentang pendahuluan, latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, apa saja yang menjadi persoalan dalam penelitian, lebih lanjut, terlebih dahulu mengetahui alasan dan dasar mengapa penelitian tersebut dilakukan,

Bab kedua, di dalamnya menjelaskan tentang gambaran umum masjid Agung Yogyakarta dan spiritual agama dalam masjid Agung Yogyakarta. Pembahasan ini diletakkan pada bab kedua karena sebelum melakukan penelitian tentang Masjid Agung, terlebih dahulu dijelaskan terlebih dahulu seputar tentang obyek yang akan diteliti. Selain itu juga untuk melihat spiritualitas agama yang ada dalam masjid tersebut.

Bab ketiga berisi tentang analisis terhadap Masjid Agung Kraton Yogyakarta untuk memperoleh makna symbol Masjid Agung Kraton Yogyakarta. Di antaranya mengenai makna simbolik bangunan dan hiasan Masjid Agung Kraton Yogyakarta. Makna simbolik perangkat di Masjid Agung Kraton Yogyakarta, makna simbolik dalam penataan ruang, dan makna symbol dalam sengkala.

Bab keempat berisi penutup, yang berisi tentang merupakan bab terakhir dari rangkaian-rangkaian yang ada dalam skripsi ini, bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan saran-saran yang diberikan oleh peneliti untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaiji tentang obyek dalam penelitian ini. Melihat poin yang ada di dalamnya maka bab ini merupakan penutup dari serangkain peneliti yang dilakukan.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Manusia merupakan makhluk simbolik, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan segala hal yang melingkupinya memiliki makna. Salah satu bangunan yang sangat sarat dengan simbol adalah masjid Agung Kraton Yogyakarta, di dalamnya sangat kental perpaduan antara budaya Jawa, Hindu dan Islam. Keragaman budaya yang ada pada bangunan masjid Agung menunjukkan bahwa ketiganya dapat disatukan dan menjadi sebuah bangunan yang sangat indah.

Makna dari setiap sisi bangunan masjid Agung Yogyakarta tidak bisa lepas dari konteks pada waktu terbangunnya masjid tersebut. Masjid Agung terletak satu lingkup dengan kraton Yogyakarta, selain itu pula pendiri masjid Agung ini adalah Sultan Hamengkubuwono I, sehingga nuansa budaya Jawa sangat kental baik dari segi bangunan maupun dalam pemaknaannya. Hal ini merupakan nilai positif, dimana Islam, dalam hal ini baik budaya maupun ajarannya, dapat bersifat fleksibel. Islam merupakan budaya yang datang ke pulau Jawa, yang mana memiliki bentuk yang berbeda dengan budaya Jawa. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah, karena para penyiara agama Islam (Walisanga) dapat mengelaborasi antara budaya Jawa dengan Islam, baik dalam hal budaya maupun ajarannya. Sehingga menjadi sebuah konsep yang bisa diterima oleh masyarakat, bukan itu saja, tetapi masyarakat Jawa berbondong-bondong masuk Islam.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pada bangunan masjid Agung Yogyakarta terdapat tiga budaya di dalamnya, budaya Jawa, Hindu dan Islam. Pada bangunan gapura, kolam, atap, mustaka dan ragam hias terdapat unsure budaya Hindu. Sedangkan, gapura, pawestren, pagongan, kenthongan dan makam terdapat unsure budaya Jawa. Unsur budaya Islam terdapat pada bangunan mihrab, mimbar, maksuro dna kaligrafi. Akan tetapi secara keseluruhan, semua bangunan dan benda dalam masjid Agung Yogyakarta memiliki makna keagamaan (dalam hal ini Islam). Yang dimaksud dengan makna keagamaan adalah bangunan tersebut makna yang menunjukkan nilai-nilai keagamaan, dlama hal ini agama Islam. Salah satu contohnya atap dari masjid Agung yang memiliki tumpang tiga diartikan dengan Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan, yang dimaksud dengan makna cultural adalah dalam bangunan tersebut terkandung di dalamnya makan-makna budaya jawa, karena masjid Agung bercorak budaya Jawa.

Bangunan masjid Agung Yogyakarta tidak mengalami banyak perubahan makna, hal ini dikarenakan pemaknaan bangunan masjid yang dibuat para pendiri masjid Agung tidak didokumentasikan. Sehingga tidak semua orang tahu dan paham makna dari bangunan masjid Agung tersebut. Sedangkan, yang mengalami pereseran adalah fungsi dari bangunan-bangunan yang ada di masjid Agung. Hal ini dikarenakan telah mengalami perubahan zaman, sehingga mau tidak mau pengurus masjid melakukan perubahan fungsi dari beberapa bangunan yang ada di masjid Agung Yogyakarta.

## **B. Saran-saran**

Dalam penelitian masih banyak hal-hal yang tidak tercover, sehingga masih memerlukan penelitian lanjutan tentang masjid Agung tersebut. Di antaranya tentang kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Agung yang merupakan perpaduan dari budaya Jawa dengan ajaran Islam sehingga tidak menghilangkan tradisi Jawa tetapi juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran Islam. Model Islam inilah yang seharusnya dikembangkan, sehingga Islam dari suatu komunitas tidak mencerabut budaya dimana Islam itu masuk. Selain itu pula, tidak meninggalkan konflik-konflik antara tradisi dengan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Bagus. Iorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakar, Aboe, *Sejarah Masjid dan amal ibadah di dalamnya* (Jakarta: N.V. Visser & C.O., 1995).
- Bakker, Anto, "Metode-metode Filsafat", Jakarta: Ghalia Indah, 1986.
- Chawari, Muhammad. "Sejarah singkat Masjid besar kauman Yogyakarta : Masjid raya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- D. Sirojudin A. dkk, *Ensiklopedia Islami* (Jakarta :Ictiar baru Van Hoeve, 1993)
- Dukuh, Sugiarto (Peny), *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Departemen, Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1981/1982).
- Edi, Sedyawati dkk, *Sejarah Kebudayaan Jawa*.
- [wikipedia.org/wiki/symbol](http://wikipedia.org/wiki/symbol). 16 juni 2010
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989)
- Hasbullah, "Simbol dalam Masjid Jamaah Aolia' di Kecamatan panggung Kabupaten Gunung Kidul" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Herusatoto Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1983.
- Jandra, .M dkk, *Perangkat/Alat-alat dan pakaian serta makna simbolis upacara keagamaan di lingkungan keratin Yogyakarta* (Yogyakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991).
- Nasution S, *Metode Reserch (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: bumi Aksara, 2006.
- Partanto, Pius A. dan Al-Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

- Profile Masjid Gedhe Kauman: The Grand Mosque of Kauman: Masji Raya Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: 1992)
- Ristiyan, Ahmad, “Peran Ungkapan Simbolis dalam Budaya Jawa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Samiawi, Ichasan dkk, *Keistimewaan Masjid Agung Demak* (Salatiga: CV, Saudara, 1983).
- Saputro, Wiyoso Yudha, *Pengantar seni rupa Islam Indonesia*, (bandung : Angkasa, 1986).
- Sejarah Singkat Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta: Masjid Raya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996.
- Soekomo, *Pengantar sejarah kebudayaan islam 3*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992).
- Soelarto ,B , *Grebeg di kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta : Kanisius, 1993)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Susanti, Ike, Dalam [http://Jurnal Mahasiswa Filsafat. Ugm.ac.id/nus-13.htm](http://Jurnal%20Mahasiswa%20Filsafat.%20Ugm.ac.id/nus-13.htm), 15 juni 2010.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan (PENGH) *Aneka Program Khasanah Budaya Nusantara IV* (Jakarta : Proyek pengembangan media kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Wahid, Basid dkk, *Riwayat singkat tentang Masjid besar Yogyakarta*, (Yogyakarta panitia pemugaran masjid besar Yogyakarta, 1981).
- Wiryoprawiro, Wein M., *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1986.
- Yusuf, Mundzirin (dkk), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PUSTAKA, 2006.